

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan wadah atau tempat virtual berkumpulnya orang-orang dari berbagai kalangan. Dalam penggunaannya, media sosial berfungsi sebagai saluran informasi, hiburan, dan sarana untuk berpendapat atau berekspresi secara bebas. Media sosial berkembang cepat karena faktor kemajuan teknologi yang membuatnya dapat memberikan kemudahan bagi semua orang untuk mengakses informasi secara cepat, di mana saja, dan kapan saja.

Berinteraksi dalam media sosial digunakannya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Saat ini, media sosial sudah banyak digunakan mulai dari kalangan remaja hingga dewasa, terutama remaja yang sudah tergolong massif dalam penggunaan media sosial, seperti TikTok, Instagram, Youtube, Twitter, dan Facebook. Menurut laporan *business of Apps* dalam dataindonesia.id pengguna TikTok di dunia didominasi oleh kelompok usia 19-25 tahun, dengan proporsi 35%. (Ayu, Monavia Rizaty, 2022, 16 November). “Pengguna TikTok Dunia Capai 1,53 Miliar pada Kuartal III/2022” diakses dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-tiktok-dunia-capai-153-miliar-pada-kuartal-iii2022>. Lima media tersebut dapat memberikan tampilan audio visual kepada sesama penggunanya. Pengguna media sosial bebas untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagi informasi dan memberikan pendapat, selama hal tersebut tidak melanggar akan ketentuan UU ITE yang berlaku, dikarenakan Indonesia memiliki norma hukum yang mengatur interaksi di media sosial yaitu UU RI No.19 tahun 2016. Meskipun komunikatornya dari siapa saja, namun apabila ingin komunikasinya efektif dibutuhkan keterampilan dalam menyusun pesan (Mulyana, 2006 hlm. 86). TikTok adalah salah satu media yang dalam lima tahun terakhir ini digemari oleh masyarakat Indonesia untuk berekspresi. Menurut Azkiya dalam databoks.katadata.co.id TikTok menjuarai daftar *platform* media sosial yang paling banyak digunakan berdasarkan waktu yang dihabiskan dengan rata-rata 95 menit/hari.

(Azkiya, Vika Dini, 2022, 2 Agustus). “Rata-rata penggunaan Media Sosial per Hari Secara Global (Kuartal II 2022)”. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/warga-dunia-rata-rata-nonton-tiktok-lebih-dari-15-jam-per-hari>.

TikTok memiliki fitur *For Your Page* (FYP) yang memudahkan penggunanya untuk melihat apa yang menjadi topik terkini. FYP merupakan halaman utama dari TikTok yang menampilkan konten saat pertama kali membuka dan akan muncul video yang bertuliskan FYP, serta memiliki penyebaran informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal tersebut menjadikan TikTok sebagai media yang memiliki eksistensi lebih akan penggunaannya dibandingkan dari media lain. Dilansir dataindonesia.id Indonesia merupakan negara yang menggunakan aplikasi TikTok terbesar kedua dengan jumlah penggunanya menyentuh angka 113,25 juta pada Januari 2023. Dengan begitu, dapat dikatakan media sosial TikTok merupakan media yang sering digandrungi oleh remaja dalam lima tahun terakhir. Aplikasi TikTok yang menampilkan audio visual mengenai konten yang berisi banyak hal di dalamnya, yang mana hal tersebut tidak terlepas dari aktivitas berbahasa.

Bicara mengenai aktivitas berbahasa, pada akhir-akhir ini muncul penggunaan bahasa yang sering diperbincangkan, khususnya di TikTok. Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa Jakarta Selatan atau sering dikenal dengan variasi bahasa Jaksel. Perbincangan variasi bahasa Jaksel ini memang sudah ramai sebelumnya di media selain TikTok, tetapi kehadiran variasi bahasa Jaksel di TikTok membuat hal tersebut menjadi lebih luas atau berkembang dalam tuturan bahasanya. Salah satu contohnya, terdapat *content creator* bernama Oza Rangkuti sekaligus pemilik akun dari [@podcastkeselaje](https://www.tiktok.com/@podcastkeselaje) yang berekspresi melalui judul video “Belajar Bahasa ABG Jaksel” dengan jumlah delapan *episode*. Dalam video tersebut Oza Rangkuti menerjemahkan sekaligus memperkenalkan tentang tuturan variasi bahasa Jaksel. Tuturan variasi bahasa dalam media sosial menjadi jejak digital yang dapat dihidupkan kembali oleh seseorang untuk membangun dukungan, menumbuhkan identitas, menumbuhkan komunitas, dan pengakuan. (Ozduzen dan McGarry, 2020, hlm. 2).

Tuturan variasi bahasa Jaksel digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun pergaulan. Meskipun variasi bahasa Jaksel bukan hal yang baru, mengingat dalam beberapa tahun ke belakang sempat populer mengenai variasi bahasa Jaksel di Twitter.

“Halo Indonesia, kita senang parah banget bisa tampil in here.

So far kita suka Indonesian food dan kita prefer nasi goreng”



Gambar Tuturan Variasi Bahasa Jaksel di Twitter

Sumber akun Twitter @fermendkis

Popularitas bahasa tersebut terjadi lagi dalam media sosial TikTok dengan data bahasa yang bertambah. Bertambahnya kosakata variasi bahasa Jaksel disebabkan oleh sifat bahasa yang dinamis dan beberapa faktor lainnya. Setelah dijumpai adanya variasi bahasa Jaksel di Twitter, Oza Rangkuti sebagai *content creator* TikTok memberikan pandangannya mengenai variasi bahasa Jaksel dan ia membuat variasi bahasa Jaksel menjadi kembali banyak digunakan.

“Check in bareng pasangan itu istilahnya *staycation*, banyak pikiran sekarang namanya *over thinking*, males diet itu namanya *selflove*, liburan keluar kota itu namanya *healing*, dan hubungan tanpa status itu namanya sekarang *FWB*”



Gambar Tuturan Bahasa Jaksel di TikTok

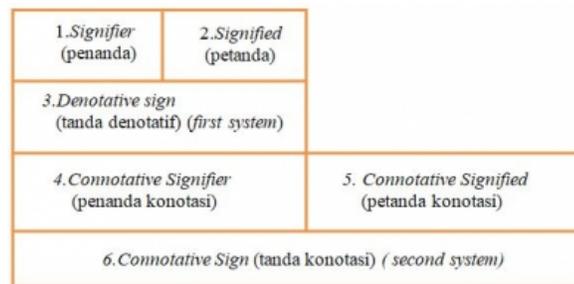
Sumber akun TikTok @podcastkeselaje

Dalam konten yang dibuat Oza Rangkuti terdapat adanya penjelasan setiap kata atau kalimat dalam variasi bahasa Jaksel. Hal ini dapat menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki potensi persaingan makna di dalamnya. Menurut Mulyana (dalam Sari, 2015, hlm. 2) suatu bahasa harus memiliki makna yang jelas agar saat berkomunikasi tidak terjadi sebuah kesalahpahaman dalam penyampainnya. Dalam variasi bahasa Jaksel dapat dikategorikan ke dalam bahasa gaul yang mana sejumlah kata atau istilahnya mempunyai arti khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh masyarakat dari subkultur tertentu.

Seperti, “check ini bareng pasangan itu istilahnya *staycation*” dalam kata *staycation* ini memiliki makna denotasi mengenai seseorang yang berlibur di hotel dan melahirkan makna konotasi tentang seseorang berlibur dengan pasangannya di hotel yang merujuk bagi pasangan yang belum menikah dan “males diet itu namanya *selflove*” dalam kata *selflove* ini memiliki makna denotasi mengenai seseorang yang mencintai diri sendiri dengan melakukan serangkaian kegiatan dan produktif. Makna konotasi dalam hal ini adalah malas diet dan memiliki mitos malas berolahraga. Menurut Chaer (1995, hlm. 141) “Persaingan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain”. Berdasarkan

pernyataan Chaer dapat disimpulkan bahwa persaingan makna yang terjadi dalam variasi bahasa Jaksel dikarenakan berbagai faktor, salah satunya penyerapan bahasa.

Dengan keberadaan video di TikTok dari Oza Rangkuti dengan nama akun *@podcastkeselaje* berpotensi terjadinya persaingan makna yang merujuk ke dalam teori Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yang diartikan sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sementara itu, konotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan penandaan dan petanda yang di dalamnya memiliki makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dalam fenomena variasi bahasa Jaksel memiliki hubungan kognisi satu sama lain antar pengguna bahasa yang mana hal tersebut membuat terjadinya kehadiran makna konotasi yang dijelaskan oleh Roland Barthes, ia juga menciptakan kerangka berpikir akan tanda bekerja.



Gambar Kerangka Berpikir Roland Barthes

Sumber Kompasiana.com

Penelitian mengenai bahasa Jaksel di media sosial sebetulnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa pihak seperti Haula Lutfia (2020) “Cerminan Status Sosial dalam Tuturan Variasi Bahasa Jaksel di Twitter” menggunakan teori sosiolinguistik, Rina Septiana (2019) “Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)”, dan Sari (2018) meneliti “Tren Bahasa Anak Jakarta Selatan” dalam Riksa Bahasa XII. Penelitian bahasa Jaksel di TikTok dengan analisis Semiotika belum terdapat keberadaannya sedangkan, di Indonesia aplikasi TikTok sedang massif digunakan oleh kalangan remaja dan membuat aplikasi ini menempati peringkat kedua dengan pengguna terbanyak di dunia.

Dengan demikian, tujuan penelitian dilakukan untuk berusaha mengoptimalkan data bahasa yang berkembang dan alihan berbahasa di media sosial yang berbeda. Dari beberapa penelitian sebelumnya, lebih cenderung menggunakan kajian sosiolinguistik dalam konteks tuturan variasi bahasa Jaksel. Dengan begitu, posisi penelitian ini memfokuskan ke dalam kajian Roland Barthes mengenai tanda pertanda, seperti makna konotasi, denotasi, dan mitos yang berada dalam video TikTok @podcastkeselaje dengan judul ‘Belajar Bahasa ABG Jaksel’.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam bagian ini menjelaskan mengenai masalah yang menjadi fokus dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Di bawah ini merupakan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam bahasa Jaksel melalui video TikTok akun @podcastkeselaje.
2. Mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam bahasa Jaksel melalui video TikTok akun @podcastkeselaje.

1.2.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian dihadirkan agar ruangan yang dilakukan untuk analisis dapat sistematis dan terarah. Berikut merupakan batasan masalah yang hadir dalam penelitian ini.

1. Sumber data pada penelitian ini yaitu video TikTok dalam akun @podcastkeselaje yang berjudul “Belajar Bahasa ABG Jaksel” berjumlah delapan video dan dipilih untuk keperluan analisis berdasarkan jumlah *view*, *like*, *comment*, & *share*.
2. Model analisis yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa makna denotasi dalam variasi bahasa Jaksel melalui video TikTok akun *@podcastkeselaje*?
2. Apa makna konotasi dalam variasi bahasa Jaksel melalui video TikTok akun *@podcastkeselaje*?
3. Apa saja mitos yang berada dalam variasi bahasa Jaksel melalui video TikTok akun *@podcastkeselaje*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti juga memperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna denotasi yang terdapat dalam variasi bahasa Jaksel melalui video TikTok akun *@podcastkeselaje*.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna konotasi yang terdapat dalam variasi bahasa Jaksel melalui dalam video TikTok akun *@podcastkeselaje*.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam variasi bahasa Jaksel melalui dalam video TikTok akun *@podcastkeselaje*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Penelitian Teoretis

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan pengetahuan berupa ilmu pengetahuan akan bidang linguistik serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terkait kajian semiotik mengenai ranah pemaknaan bahasa khususnya tentang variasi bahasa Jaksel di TikTok.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat mengenai penemuan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam variasi bahasa Jaksel.

1. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang cukup dan masukan untuk mengkaji makna bahasa, khususnya akan variasi bahasa Jaksel.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai variasi bahasa Jaksel pada tuturan yang berada di akun TikTok *@podcastkeselaje*.
3. Penemuan ini juga diharapkan memberikan tambahan akan penelitian sebelumnya terkait data bahasa yang ada dan kemaknaan bahasa melalui metode semiotik.

1.5 Struktur Penelitian

Struktur penelitian berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi, mulai dari Bab I sampai Bab V. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I memuat isi tentang pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Bab ini juga memaparkan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan praktis, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memuat isi tentang kajian pustaka. Pada bab ini, diuraikan mengenai landasan teoretis dan penelitian terdahulu. Bagian ini bertujuan untuk menjabarkan teori yang digunakan dalam menganalisis data dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian.

Bab III memuat isi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini, diuraikan mengenai pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian data, lembar analisis, definisi operasional, dan alur penelitian. Bab IV memuat isi tentang deskripsi data, temuan, dan pembahasan. Adapun bab V terdiri atas simpulan dan saran.